

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong kemiskinan yang kronis dan kemudian menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Akibat dari lingkungan permukiman yang kumuh tersebut mengakibatkan seperti dampak sosial, dimana sebagian masyarakat kumuh adalah masyarakat berpenghasilan rendah dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah dianggap sebagai sumber ketidakteraturan dan ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial.

Hal tersebutlah yang mendorong Pemerintah untuk segera mempercepat penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja, dengan meluncurkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM- MP). Dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan diharapkan dapat dilaksanakan secara bersinergi dan lebih terarah pada kelompok masyarakat miskin dan wilayah tertinggal.

Upaya pemahaman terhadap efektivitas pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif (*quantitative approach*) dengan pendekatan rasionalistik. Yaitu pendekatan dengan melakukan penelitian yang bertujuan menjelaskan, memprediksikan sebab-sebab dan konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan kebijakan. Sedangkan metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang menguraikan, menjelaskan, menceritakan secara kuantitatif, serta terdapat perbandingan, karakteristik, dan komposisi. Melalui pendekatan ini, maka peneliti bisa mencari titik temu serta persepsi yang beragam dari berbagai data yang berbeda. Sebagai alat ukur digunakan 5 parameter utama, yang meliputi a) Produktivitas, b) Kemampuan adaptasi kerja, c) Kepuasan kerja, d) Kemampuan berlabar, dan e) Perencanaan dan pemanfaatan sumber daya manusia.

Temuan studi menunjukkan bahwa masyarakat Kembang Sari masih memiliki ikatan sosial yang tinggi dengan gotong-royong yang dipimpin dan sudah adanya partisipasi dalam pelatihan. Kurangnya penguasaan teknis para pengambil keputusan serta belum adanya ide-ide kreatif dalam mendorong kerjasama dengan pihak lain. Namun disisi lain, kebijakan makro dari pemerintah cukup kondusif bagi upaya pemberdayaan dan keberpihakan birokrasi terhadap upaya membangun kesempatan warga miskin mulai kondusif, walau belum menghasilkan peluang seperti yang diharapkan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemberdayaan merupakan proses transformasi kesadaran kritis warga dalam menangani kemiskinan. Pemberdayaan Masyarakat dalam peningkatan lingkungan permukiman di Kelurahan Kembang Sari berjalan efektif terlihat dari kemandirian masyarakatnya yang tinggi dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Maka terlihat keterlibatan pihak luar masih dibutuhkan baik dari jajaran Pemerintah maupun organisasi non pemerintah dalam mendorong perkembangan masyarakat menuju kemandirian.

Kata Kunci : Efektivitas, Pemberdayaan, Peningkatan Lingkungan

ABSTRACT

Poverty is a serious problem because it was feared would lead to pockets of chronic poverty and subsequently led to the birth of many social problems beyond the control of the city government or the ability to handle and watch. As a result of the slum neighborhoods lead to such social impact, where some slum communities are low-income people with lower economic capabilities are considered as a source of irregularities and non-compliance with social norms.

This is exactly what prompted the Government to immediately accelerate poverty reduction and expansion of employment opportunities, with the launch of the National Program for Urban Community Empowerment (PNPM-MP). In poverty reduction efforts undertaken expected to be implemented in synergy and more focused on the poor and disadvantaged areas.

Understanding of the effectiveness of empowerment efforts done by quantitative descriptive approach (quantitative approach) with a rationalistic approach. That approach by conducting research aimed at explaining, predicting the causes and consequences of policy choices. While the quantitative descriptive method is a method of describing, explaining, telling quantitatively, and there is a comparison, characteristics, and composition. Through this approach, the researchers were able to find common ground as well as perceptions of a diverse range of different data. As a measuring instrument used five main parameters, which include a) Productivity, b) ability to adapt the work, c) Job satisfaction, d) Ability profitable, and e) the planning and utilization of human resources.

Up Kembangsari studies show that people still have a high social ties with gotong royong guided and had the presence of the involvement in training. Lack of technical mastery of the decision makers and the lack of ideas Kratif in encouraging cooperation with other parties. On the other hand, the macro policy of the government is quite conducive to empowerment and bureaucratic bias against efforts to build a favorable opportunity of the poor start, though not generate opportunities as expected.

The conclusion from this study is that empowerment is a process of transformation of critical awareness of citizens in addressing poverty. Community Empowerment in improving the living environment in the Village Kembangsari effective look of the independence of the high society with the common good rather than personal interests. Then visible external involvement is needed both from the government and non-governmental organizations in promoting the development of society toward independence.

Keywords: Effectiveness, Empowerment, Environment Improvement